

Peningkatan Kualitas Pembuatan Dan Finishing Produk Pintu Jati Kelompok Pengrajin Dlingo, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta

Afrizal Tahar* Sigit Arie Wibowo

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*afrizal@umy.ac.id

Korespondensi: j.Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Abstrak

Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pengrajin pintu di Semuten, Jatimulyo, Dlingo, kabupaten Bantul. Berdasarkan rencana observasi, ada masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu kualitas produksi dan finishing. Kualitas produksi berhubungan dengan keterampilan pengrajin dalam membuat pintu. Kualitas finishing berhubungan dengan kehalusan penanganan akhir pintu sebelum dijual atau diserahkan kepada pemesan. Kualitas produksi dan finishing akan menentukan harga jual produk kepada konsumen. Harga jual produk pintu Dlingo selama ini identik dengan kualitas rendah dengan harga jual murah. Hal ini kurang menguntungkan bagi pengrajin. Terkait mekanisme bisnis pintu, kami mengusulkan untuk menyusun analisis SWOT, kelayakan usaha, inventaris alat, dan penyusunan program peningkatan skill pengrajin. Program ini juga menawarkan pelatihan peningkatan skill pengrajin baik dalam produksi maupun dalam finishing. Target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu adanya rancangan bisnis pintu dan peningkatan keterampilan pengrajin sehingga ada peningkatan perekonomian masyarakat. Selain itu, luaran program adalah paper yang dipublikasikan dan perbaikan kesejahteraan pengrajin.

Kata kunci: kewirausahaan, pengrajin, pintu, produksi, finishing, perekonomian

Pendahuluan

Potensi desa di kampung Semuten adalah adalah hasil perkebunan tanaman keras yang melimpah berupa kayu jati. Kayu jati merupakan jenis kayu unggulan di Indonesia yang tidak semua daerah dapat ditumbuhi kayu jati. Kayu jati memiliki serat yg halus dan rapat dengan tekstur yang indah. Keunggulan ini menjadikan kayu jati sering digunakan untuk pembautan produk mebel seperti almari, meja dan kursi. Oleh masyarakat Dlingo pada umumnya kayu jati digunakan untuk memproduksi kusen, pintu dan jendela rumah. Membuat produk komponen rumah tangga tersebut menjadi industri rumah tangga yang pekerjaannya umumnya masih dalam lingkungan keluarga. Bahan baku usaha pintu berasal dari tanaman jati di lingkungan sekitar kecamatan Dlingo, sebagian didatangkan dari Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Pacitan. Kayu yang ditebang tidak langsung bisa diolah, terlebih dahulu harus

mendapat legalisasi dari instansi terkait. Pembelahan kayu sesuai kebutuhan dilakukan oleh usaha jasa pembelahan kayu yang ada lingkungan Dlingo. Proses pengeringan umumnya dilakukan secara manual dengan mengandalkan tenaga surya.

Keterampilan membuat pintu pada umumnya merupakan turun temurun dalam keluarga. Tidak ada pelatihan khusus untuk menjadi pengrajin pintu. Pada awalnya pengrajin memulai dari menjadi pembantu pengrajin untuk memotong dan membelah kayu, kemudian menyerut kayu dengan mesin, profil kayu dan terakhir merangkai bagian-bagian pintu menjadi pintu. Proses akhir pembuatan pintu adalah finishing. Finishing adalah pekerjaan perapian dan penghalusan pekerjaan pintu. Umumnya pekerjaan pembuatan pintu dan finishing dilakukan oleh orang yang berbeda.

Permasalahan yang menahun dari tahun ketahun adalah kualitas produksi dan finishing produk pintu dlingo tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Konsekuensi dari kualitas produk yang rendah menjadikan harga jual produk pengrajin Dlingo dihargai dengan harga murah. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pasar untuk produk dengan kualitas rendah tetap ada tetapi harga yang didapat oleh pengrajin rendah. Konsekuensinya adalah tingkat ekonomi mereka tidak meningkat dari tahun ketahun.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan pelatihan. Pelatihan dibagi dalam pelatihan teknik pembuatan pintu dan teknik finishing pintu. Pelatihan teknik pembuatan pintu ditujukan kepada pengrajin yang belum terampil dan pengrajin pemula, sedangkan pelatihan teknik finishing ditujukan kepada pengrajin yang sudah bisa membuat pintu. Dalam pelatihan ini bahan yang digunakan adalah ram, dorpel dan papan yang kesemuanya dari bahan jati. Alat pertukangan yang digunakan adalah *sircular saw*, *power planner* dan *hole saw*.

Pelatihan teknik pembuatan pintu terdiri dari pelatihan pemotongan dan pembelahan bahan, pelatihan serut bahan, pelatihan profil, pelatihan pelobangan dan pelatihan perangkaian bahan. Pertama-tama peserta pelatihan diberi pengarahan dan prosedur pelatihan yang akan dijalani oleh instruktur yang sudah berpengalaman. Semua peserta diberi alat dan bahan untuk membuat satu unit pintu. Tahap pertama peserta diminta untuk memilih bahan pintu, peserta diharapkan mampu untuk memilih bahan yang sekelas dan sewarna. Tahap kedua mengukur bahan sesuai dengan model pintu yang akan dibuat. Ini dilakukan agar bahan yang akan dipotong dan dibelah sesuai dengan model dan presisi. Tahap ketiga adalah memotong dan membelah bahan sesuai dengan ukuran pintu. Alat yang digunakan dalam tahap ini adalah *sircular saw*, mesin pemotong dan pembelah portable. Tahap ini sangat krusial karena presisi dan siku apa tidak hasil akhir tergantung pada hasil pemotongan dan pembelahan. Tahap keempat adalah penyerutan bahan yang ditujukan untuk menghaluskan bahan dasar yang kasar menjadi halus. Alat yang digunakan dalam tahap ini adalah *power*

planner portable. Tahap kelima adalah melubangi ram pintu yang akan dirangkai dengan dorpel dan papan. Alat yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *hole saw* yang juga bersifat semi permanen. Tahap terakhir adalah merangkai bahan. Bahan berupa ram, dorpel dan papan yang sudah diserut dirangkai menjadi pintu.

Pelatihan teknik finishing pintu terdiri dari pelatihan penambalan kayu berlobang dan penyambungan kayu pelos dan pelatihan teknik pengamplasan. Pelatihan ini diperlukan karena pintu yang baru selesai dibuat belum siap untuk digunakan. Ini terjadi karena bahan yang digunakan ada yang cacat berupa, bahan berlubang dan bahan pelos. Diperlukan teknik tersendiri untuk menutup kekurangan bahan tersebut agar petutupan lubang dan penyambungan kayu yang pelos tampak alami. Tahap pertama pelatihan menutup lubang. Bahan yang digunakan dalam tahap ini adalah campuran serbuk kayu yang halus dan lem. Serbuk dan lem diaduk merata lalu dimasukkan dalam lubang yang sudah dibersihkan sebelumnya. Tahap kedua adalah menyambung bahan yang pelos pada sisi pinggir bahan. Tujuan cara ini adalah untuk membuat bahan tetap siku pada sisi pinggirnya. Pintu yang pelos dan berlubang yang sudah ditangani lalu dijemur sekitar dua sampai tiga jam. Tahap ketiga adalah pengamplasan. Pengamplasan dilakukan untuk menghaluskan pintu. Alat yang digunakan dalam proses ini adalah *finishing sander* dan amplas. Tahap ini memerlukan kesabaran pengrajin utk mengamplas setiap sisi pintu. Kehalusan kerja pengrajin akan tampak pada proses ini.

Hasil Dan Pembahasan

Industri mebel dengan bahan dari kayu jadi menjadi andalan kegiatan usaha bagi pengrajin di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Pertumbuhan industri ini didorong oleh melimpahnya bahan baku yang ada disekitar Dlingo. Beberapa jenis produk berbahan baku kayu jati dioleh disini seperti pintu, jendela, kursi, lemari, lemari pajang dll, tetapi yang paling dominan dan banyak pengrajinnya adalah industri pembuatan pintu jati. Mayoritas pengrajin mengolah bahan baku jati menjadi pintu. Pengrajin mengolah bahan menjadi pintu dilakukan oleh pengrajin skala home industri, proses pembelian bahan, pengeringan, pembuatan dan finishing dilakukan pengusaha itu sendiri dibantu oleh beberapa pengrajin yang dibayar dengan system unit produksi. Semakin banyak produk yang dihasilkan semakin banyak pula upah yang diterima oleh pengrajin.

Permasalahan utama kegiatan usaha membuat pintu jati ini oleh masyarakat Dlingo adalah rata-rata kualitas pengertiaan tidak maksimal dan finishingnya tidak halus dan rata. Dari hasil wawancara dengan pengusaha pintu di Dlingo, ada beberapa penyebab rendahnya kualitas pintu buatan Dlingo:

1) Pengrajin kurang trampil

Sebagian pengrajin memperoleh kemampuan membuat pintu belajar secara tandem dengan pengrajin yang lebih senior. Tidak ada pelatihan khusus pembuatan pintu. Sebagian kecil pengrajin berasal dari lulusan SMK jurusan kriya yang magang di

perusahaan pembuatan pintu.

- 2) Rendahnya upah satuan yang diterima oleh pengrajin
Sistem pengupahan jadi faktor pendukung rendahnya kualitas pintu. Umumnya upah dibayar secara satuan produksi. Semakin banyak pintu yang dibuat semakin banyak pengasilan yang diterima. Konsekuensi logis system ini adalah pengrajin lebih berorientasi pada output, bulan kualitas.
- 3) Harga jual pintu yang rendah
Harga jual yang rendah menjadi konsekuensi dari rendahnya kualitas pintu yang dihasilkan. Pengusaha tidak dapat mengangkat harga jual atas produk yang mereka hasilkan.
- 4) Ketiga masalah pokok ini menjadi penyebab rendahnya kualitas dan harga jual produk pintu yang mereka hasilkan.

Gambar1. Diskusi identifikasi masalah



Sumber: dokumen penulis

Dari tiga permasalahan ini, pengabdian memfokuskan pada program peningkatan kualitas pembuatan dan finishing pintu. Apabila skill pengrajin meningkat diharapkan kualitas hasil juga meningkat.

A. Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembuatan Pintu

Pelatihan dilakukan di Sentra Pengrajin yang dipimpin oleh Bapak Sugi. Peserta pelatihan adalah pengrajin magang dari SMK Dlingo. Misi yang dicapai adalah meningkatkan kualitas calon pengrajin dan pengusaha masa depan. Jika pengrajin muda sudah membiasakan diri untuk membuat produk berkualitas maka diharapkan kualitas produk Dlingo jadi meningkat. Tahapan Pelatihan adalah:

1. Persiapan

Mitra kerja menyiapkan tempat pelatihan, peserta pelatihan, alat dan perlengkapan pertukangan. Pengabdian menyiapkan instruktur, bahan pelatihan dan alat pertukangan baru yang

akan dihibahkan ke mitra kerja. Bahan pelatihan berupa papan, ram dan dorpel dikeringkan secara alami selama seminggu sebelum pelatihan dimulai. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air papan, ram dan dorpel.

2. Pelaksanaan

Prosedur pembuatan pintu adalah sebagai berikut:

a. Memilih bahan

Gambar2. Memilih kayu



Sumber: dokumen penulis

b. Mengukur, memotong dan membelah bahan

Gambar3. Memotong dan membelah kayu



Sumber: dokumen penulis

c. Menyerut bahan

Gambar4. Proses menyerut bahan



Sumber: dokumen penulis

d. Melobangi ram dan dorpel

Gambar5. Melobangi ram dan dorpel



Sumber: dokumen penulis

e. Merangkai bahan

Gambar6. Proses merangkai bahan



Sumber: dokumen penulis

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah produk selesai dibuat untuk memastikan hasil produksi sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Hasil akhir produksi sebelum dan saat pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Potongan lebih siku dan presisi, serutan lebih halus dan rata, sambungan dan rangkaian bahan lebih rapi dibandingkan sebelum pelatihan

Gambar7. Hasil sebelum dan setelah pelatihan



Sumber: dokumen penulis

B. Pelatihan Peningkatan Kualitas Finishing

Finishing adalah proses mengkondisikan produk pintu siap untuk digunakan. Adakalanya

bahan ada cacat seperti ram atau papan berlubang, Ram pelos di salah satu sisi, bahasn tidak sewarna. Selain itu permukaan bahan tidak halus.

Berikut adalah proses finishing pintu

1. Membersihkan dan menambal lobang kayu

Gambar 8. Membersihkan dan menamballobang kayu



Sumber: dokumen penulis

2. Mengamplas

Gambar 9. Proses mengamplas kayu



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari identifikasi masalah dan pelaksanaan pelatihan ini adalah:

1. Pengrajin mampu mengikuti arahan instruktur dalam membuat produk pintu dan finishing dengan hasil yang lebih baik
2. Pengrajin memiliki potensi dan kemampuan untuk menghasilkan produk pintu lebih

berkualitas

3. Produk pintu yang dibuat selama pelatihan memiliki kualitas dan harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan produk pintu sebelum pelatihan
4. Agar pengrajin tetap menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dimasa yang akan datang perlu dilakukan monitoring dan pendampingan berkelanjutan

Gambar 10. Hasil akhir sebelum dan setelah pelatihan



Sumber: dokumen penulis

Hasil akhir setelah pelatihan menunjukkan kualitas yang lebih baik, lebih presisi dan harga jual yang lebih baik

Rekomendasi

1. Perlu untuk melakukan pendampingan berkelanjutan untuk mendorong pengrajin membuat pintu dengan kualitas yang lebih baik
2. Perlu untuk membuat sasaran pasar baru yang membutuhkan pintu dengan kualitas baik dengan harga jual tinggi.

Referensi

- Aryeti, 2011. Peningkatan Peranserta Masyarakat melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, *Jurnal Pemukiman* 6(1), pp.40-46
- Octavia, A., Erida., Sumarni, dan Sam, I. 2016. Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen bagi Ibu Rumah Tangga, Remaja Putri dan Kelompok Usaha Bersama Mutiara Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*.
- Marwati, S dan Astuti, I. W. 2012. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*. Vol. 9., No. 1., Pp: 134-144